

**PERILAKU KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN TUBERCULOSIS PARU BERBASIS
THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) DI PUSKESMAS BANYU URIP KOTA
SURABAYA**

DRUG COMPLIANCE BEHAVIOR OF PULMONARY TUBERCULOSIS PATIENTS BASED ON
THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (TPB) AT PUSKESMAS BANYU URIP SURABAYA
CITY

Givensyah Argista¹, Padoli², Nur Hasanah², L.T. Albertha²

¹Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

²Program Studi DIII Keperawatan Sutomo, Poltekkes Kemenkes Surabaya, Surabaya,
Indonesia

e-mail: Givensyahargista@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis paru adalah penyakit menular berbahaya yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia maupun di dunia karena mudahnya cara penularan penyakitnya. Keberhasilan program pengendalian penyakit TB paru salah satunya ditentukan dari perilaku kepatuhan minum obat yang lengkap sampai selesai bagi setiap penderita TB paru. Sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perilaku kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini 150 pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip kota Surabaya dengan jumlah sampel 44 pasien yang dipilih dengan accidental sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kepatuhan minum obat TB paru. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarkan kepada sampel penelitian. Analisis data menggunakan uji deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (90,9%) pasien TB paru patuh dalam minum obat, memiliki sikap yang baik (81,8%), memiliki norma subjektif yang baik (90,9%) dan memiliki kontrol perilaku yang baik (86,4%) dalam kepatuhan minum obat. Saran penelitian adalah diharapkan pasien TB paru mempertahankan perilaku kepatuhan minum obat yang sudah dijalankan secara rutin hingga tercapai kesembuhan dan meningkatkan angka kepatuhan pasien TB paru dalam proses pengobatan.

Kata kunci: TB paru, perilaku kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis is a dangerous infectious disease that is still a health problem in Indonesia and in the world because of the easy way of transmission of the disease. The success of the pulmonary TB disease control program is determined by the compliance behavior of taking complete medication until completion for each patient with pulmonary TB. Attitudes, subjective norms and perceived behavioral control influence the formation of one's behavior based on Theory Of Planned Behavior. The purpose of this study was to determine the compliance behavior of taking medication in patients with pulmonary TB. This research is descriptive research. The population in this study were 150 pulmonary TB patients at the Banyu Urip Community Health Center in Surabaya city with a sample size of 44 patients selected by accidental sampling. The variable in this study was the compliance behavior of taking pulmonary TB medication. The research data were collected through questionnaires distributed to the research sample. Data analysis using descriptive test. The results showed that almost all (90.9%) pulmonary TB patients were compliant in taking medication, had a good attitude (81.8%), had good subjective norms (90.9%) and had good behavioral control (86.4%) in drug compliance. The research suggestion is that pulmonary TB patients are expected to maintain the behavior of adherence to taking medication that has been carried out routinely until recovery is achieved and increase the compliance rate of pulmonary TB patients in the treatment process.

Keywords: Pulmonary TB, Drug Compliance Behavior

PENDAHULUAN

Tuberculosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri

Mycobacterium Tuberculosis. Bakteri ini menyerang bagian organ dalam paru-paru. Penyakit Tuberculosis menular melalui udara, seperti: batuk dan bersin (WHO, 2020). Tuberculosis menjadi penyebab kematian kesembilan di dunia dan penyebab utama kematian karena infeksi. Menurut (WHO, 2020) tuberculosis yang masih tinggi di negara Indonesia dan menduduki peringkat ke-2 di dunia setelah India pada tahun 2022. Penyakit menular merupakan suatu masalah kesehatan yang menyebabkan tingginya angka kesakitan dan angka kematian pada masyarakat, maka perlu diatasi dengan berbagai pencegahan, pemberantasan dan pengendalian yang efektif dan berkesinambungan antara pihak terkait seperti: pemerintah, swasta dan masyarakat. Salah satu contoh penyakit menular yaitu penyakit tuberculosis paru (Ambarwati, 2022).

Theory Of Planned Behavior (TPB) adalah teori yang menerangkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh sikap dan persepsi individu terhadap norma subjektif yang berkaitan dengan perilaku, yang kemudian *Theory of Planned Behavior* menambahkan bahwa selain sikap terhadap perilaku dan norma subjektif, individu juga akan mempertimbangkan kontrol tingkah laku yang dipersepsikannya yaitu kemampuan mereka untuk melakukan tindakan tersebut. Komponen yang ditambahkan ini disebut dengan kontrol perilaku persepsian (*Perceived Behavioral Control*).

Menurut (Ajzen, 2020) latar belakang *background beliefs* seperti usia, jenis kelamin, suku dan status sosial ekonomi. Dalam kartegori ini Ajzen (2020) memasukan tiga faktor latar belakang, yaitu individu, sosial dan informasi. Faktor individu adalah sikap umum seseorang terhadap sesuatu, sifat kepribadian (*personality traits*), nilai hidup (*values*), emosi dan kecerdasan yang dimilikinya. Faktor sosial antara lain adalah usia, jenis kelamin (*gender*), etnis, pendidikan, penghasilan dan agama. Faktor informasi adalah pengalaman, pengetahuan dan paparan suatu media. Dari ketiga faktor tersebut

saling keterkaitan dan harus didasari oleh niat (*intention*).

Angka kejadian tuberculosis tertinggi di Indonesia pada tahun 2022, dilaporkan berasal dari Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Jumlah kasus Tuberculosis diatas hampir menjangkau setengah dari jumlah keseluruhan angka kejadian tuberculosis di Indonesia atau dapat dikatakan 45% dari angka kasus tuberculosis di Indonesia (Dinkes Prov Jawa Timur, 2022). Pada tahun 2023 jumlah pasien dengan positif tuberculosis di Indonesia sebanyak 969.000 dan 28.000 orang dengan resistensi obat serta 144.000 kematian akibat tuberculosis (Kemenkes RI, 2023). Jumlah warga Surabaya yang menderita penyakit tuberculosis masih banyak, bahkan Surabaya menjadi daerah dengan prevalensi kasus tertinggi di Jawa Timur yaitu mencapai 8.144 orang (Profil Kesehatan Kota Surabaya, 2023). Angka keberhasilan pengobatan di Provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 88,9%, sedangkan target yang diharapkan atau yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu sebesar $\geq 90\%$, dengan demikian dapat dikatakan bahwa Jawa Timur tidak mencapai target yang telah ditetapkan (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2022). Dari data yang didapatkan, Puskesmas Banyu Urip merupakan salah satu puskesmas di Kota Surabaya yang berada di Kecamatan Sawahan dan menempati posisi ke-2 dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebanyak 150 kasus (Puskesmas Banyu Urip, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan dan wawancara kepada klien berupa kuesioner.

Sampel dalam penelitian ini adalah 44 pasien tuberculosis paru yang berobat ke Puskesmas Banyu Urip kota Surabaya yang dipilih dengan accidental

sampling dengan kriteria berusia 17 – 65 tahun dan bisa membaca serta menulis. Variabel dalam penelitian ini adalah tentang perilaku kepatuhan minum obat, sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku pada pasien TB di puskesmas Banyu Urip Surabaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dengan signifikansi 5% (0,05) yaitu sebesar 0.312. Pertanyaan dalam instrumen dianggap telah valid atau relevan jika

nilai r hitung lebih besar (>) nilai r tabel yaitu 0,312.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pasien tuberculosis paru menunjukkan bahwa sebagian besar (52,3%) laki-laki dan lulusan SMA/SMK (52,3%), hampir setengahnya berumur antara 36-50 tahun (36,4%), dan bekerja sebagai pegawai swasta (45,5%) (tabel 1).

Tabel 1 : Distribusi frekuensi karakteristik pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip Surabaya tahun 2024

Karakteristik Pasien	Kategori	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	23	52,3
	Perempuan	21	47,7
	Jumlah	44	100
Usia	17-35 tahun	14	31,8
	36-50 tahun	16	36,4
	51-65 tahun	14	31,8
	Jumlah	44	100
Pendidikan	SD	7	15,9
	SMP/SLTP	10	22,7
	SMA/SMK	23	52,3
	Perguruan Tinggi	4	9,1
	Jumlah	44	100
Pekerjaan	Tidak bekerja	17	38,6
	Pegawai swasta	20	45,5
	Wiraswasta	4	9,1
	Buruh harian	3	6,8
	Jumlah	44	100

Perilaku kepatuhan minum obat

Hasil penelitian menunjukkan perilaku kepatuhan minum obat hampir seluruhnya (90,9%) pasien patuh minum obat.

Tabel 2 : Distribusi frekuensi perilaku kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip Surabaya tahun 2024

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Patuh	40	90,9
Tidak patuh	4	9,1
Jumlah	44	100,0

Hasil penelitian tentang perilaku kepatuhan minum obat pasien TB paru menunjukkan bahwa hampir seluruhnya pasien patuh dalam minum obat, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya (Adiutama, 2022) tentang kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat harian di Puskesmas Andalas Kota Padang yang menunjukkan bahwa sebagian besar patuh dalam minum obat (69,2%) Hasil penelitian Erlina dkk (2019) juga menunjukkan klien TB paru memiliki kepatuhan tinggi (65%) dan memiliki kepatuhan rendah (15%).

Kepatuhan merupakan perilaku individu dalam minum obat sesuai anjuran terapi dan kesehatan.

Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindakan menghindari dari setiap aspek larangan selama minum obat dan anjuran hingga mematuhi rencana pengobatan (Nur Afandy, 2022). Menurut Sholeh (2012 dalam Riska 2019) pengobatan sangat penting untuk penderita penyakit tuberculosis paru, karena penderita tuberculosis paru harus rutin mengkonsumsi obatnya selama 6 bulan dan pengobatannya harus adekuat agar bakteri Tuberkulosis paru tidak berkecambah kembali.

Perilaku kepatuhan minum obat pasien TB paru berbeda dengan kepatuhan minum obat pada umumnya karena pada pasien TB paru diharuskan patuh dalam minum obat selama 6 bulan dan tidak boleh putus atau lupa dalam minum obat dan apabila pasien TB paru dengan sengaja atau lupa tidak minum obat, maka pasien tersebut dapat dikatakan tidak patuh dalam kepatuhan minum obat dan harus mengulang dari awal proses pengobatan serta dikatakan pasien DO (*Drop Out*).

Menurut penelitian (Nur Afandi, 2022) mengatakan dalam perilaku kepatuhan minum obat khususnya pasien TB paru harus ada dukungan dari keluarga, karena keluarga merupakan orang terdekat dan sering berinteraksi dengan pasien TB paru untuk selalu mengingatkan minum obat setiap hari dan tepat waktu. Keluarga pasien TB paru akan diberikan lembaran kertas dari Puskesmas atau rumah sakit untuk memberikan tanda apakah obat pasien TB paru tersebut sudah benar-benar diminum dan ditelan yang biasa disebut dengan DOT (*Directly Observed Treatment*)

Wianti (2021) mengatakan bahwa adanya kepatuhan pasien TB paru dapat dilihat dari tanggal waktu akan kontrol untuk cek dahak dan rontgen paru yang dilakukan pada akhir bulan ke-2 atau fase intensif pengobatan dan pada masa akhir pengobatan pada bulan ke-6, apabila pasien tepat waktu kontrol maka dapat dikatakan pasien TB paru tersebut patuh dalam proses pengobatan.

Menurut penelitian Marsela dan Supriatna (2023) ketidakpatuhan

responden dalam minum obat kebanyakan pasien berusia tua atau lansia yang dapat mempengaruhi daya ingat pasien terhadap kepatuhan minum obat TB paru. Sengaja tidak minum obat, berhenti minum obat karena merasa dirinya sudah sehat yang kebanyakan pasien TB paru mengalami bosan minum obat terus menerus karena lamanya waktu pengobatan. Pasien TB paru juga ada yang merasakan mual, muntah, tidak nafsu makan yang menyebabkan pasien tidak patuh dalam proses pengobatan TB paru. Jenis kelamin juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan minum obat, menurut penelitian Brama (2022) responden dengan jenis kelamin perempuan cenderung lebih patuh minum obat dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut penelitian Brama (2022) cara meningkatkan kepatuhan dan pola hidup sehat pasien TB paru dalam proses pengobatan yaitu dengan cara memberikan dukungan penuh selama proses pengobatan, melakukan penyuluhan tentang manfaat dan efek samping apabila pasien TB paru tidak patuh dalam minum obat, menerapkan diet TB paru seperti makan putih telur ayam dan rajin berolah raga saat pagi hari agar tubuh terkena sinar matahari pagi dan membuka jendela saat pagi hari agar sinar ultraviolet matahari masuk kedalam rumah. Dari beberapa penelitian setuju bahwa sinar matahari dapat membunuh bakteri salah satunya bakteri TB paru.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa pasien TB paru yang memiliki perilaku kepatuhan minum obat patuh akan lebih cepat sembuh dibandingkan pasien TB paru yang tidak patuh dalam minum obat. Kepatuhan minum obat pasien TB paru dapat patuh apabila didampingi oleh keluarga untuk mengingatkan minum obat, terutama pada pasien lansia karena daya ingat yang sudah menurun.

Klien TB paru yang tidak patuh dalam pengobatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pengobatan dengan memanfaatkan sarana kesehatan

yang ada, mencari informasi tentang pentingnya pengobatan melalui media cetak atau media elektronik, untuk mengetahui tentang penyakit TB Paru seperti pengertian, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, pencegahan

Sikap pasien TB paru

Hasil penelitian menunjukkan sikap pasien TB paru hampir seluruhnya (81,8%) baik dalam kecenderungan minum obat (tabel 3).

Tabel 3 : Distribusi frekuensi sikap pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip Surabaya tahun 2024

Sikap	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	36	81,8
Kurang	8	18,2
Jumlah	44	100,0

Hasil penelitian pasien TB Paru yang memiliki sikap kurang karena mereka merasakan keberatan dengan adanya hari khusus untuk pemeriksaan TB Paru yaitu hari Rabu dan Jum'at saja dan harapan pasien dengan TB paru untuk dibuatkan lembar kepuasan pelayanan agar jam operasional dapat berubah dan buka setiap harinya. Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan.

Pasien TB paru yang terpilih sebagai responden sangat memahami tentang penyakit TB, pemberantasan penyakit TB, tatalaksana minum obat, dan manfaat minum obat anti tuberkulosis. Hal ini dapat diketahui dari hasil jawaban kuesioner yang telah diisi oleh pasien TB paru ketika penelitian. Sebagian besar menjawab setuju dan sangat setuju bahwa penyakit TB adalah penyakit yang menular dan setuju bahwa pemberantasan penyakit TB merupakan tanggung jawab bersama. Dalam tatalaksana minum obat anti tuberkulosis, pasien TB paru memahami bahwa minum obat adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan agar sembuh secara total dan juga pasien

memiliki keyakinan untuk sembuh jika minum obat sesuai arahan dokter.

Menurut Julaiha (2022), pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mempengaruhi sikap kepatuhan berobat, karena pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan mempengaruhi daya serap dalam proses penerimaan dan pemahaman suatu informasi tentang penyakit TB paru, cara pengobatan dan resiko akibat tidak teratur dalam minum obat secara lebih cepat dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa mayoritas responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 23 orang (52,3%) dan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (9,1%), dengan mayoritas pasien TB paru patuh terhadap pengobatan.

Menurut Ramadhan (2022), media pembelajaran juga memiliki pengaruh terhadap sikap seseorang dalam berobat, dikarenakan kemudahan untuk mengakses informasi dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Setiap tahun media pembelajaran bagi masyarakat semakin luas, dan tersebar di banyak tempat, baik itu media massa, media cetak dan media elektronik, sehingga masyarakat dimanjakan dengan kemudahan mengakses segala informasi tentang penyakit TB paru. Media pembelajaran dapat mempengaruhi sikap, karena pasien yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih baik akan memiliki sikap sesuai apa yang telah diketahui.

Sikap Dan Sikap Kepatuhan Minum Obat

Hasil Tabulasi silang sikap dan kepatuhan minum obat menunjukkan 36 pasien tuberkulosis paru yang memiliki sikap baik didapatkan hampir seluruhnya (94,5%) patuh dalam minum obat, sedangkan dari 8 pasien tuberkulosis paru yang memiliki sikap kurang didapatkan sebagian besar (75,0%) tidak

patuh dalam minum obat (tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang baik

cenderung menghasilkan perilaku patuh minum obat.

Tabel 4 : Tabel silang perilaku kepatuhan minum obat dan sikap pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip kota Surabaya tahun 2024

Sikap	Perilaku Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	%
	Patuh		Tidak Patuh			
	F	%	F	%		
Baik	34	94,5	2	5,5	36	100,0
Kurang	6	75,0	2	25,0	8	100,0
Jumlah	40	90,9	4	9,1	44	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Adiutama, Fauzi and Ellina (2021) yang menyatakan bahwa sikap dapat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru dan juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2022) yang menyatakan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa sikap tidak berpengaruh terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita TB paru dan juga penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hendesa, Tjekyan and Pariyana (2022) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap pasien terhadap kepatuhan pengobatan TB paru.

Sikap adalah suatu keyakinan seseorang terhadap perilaku dan hasil evaluasi positif dan negatif individu terhadap hasil tindakan yang telah dilakukannya yang akan mendorong terjadinya tindakan. Sikap memiliki peran penting ketika menjelaskan perilaku seseorang dalam lingkungannya. Jika individu yang yakin hasil berperilaku akan menguntungkan bagi dirinya, maka ia akan bersikap positif, dan apabila individu yakin jika sebuah perilaku tidak menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi dirinya, maka akan menghasilkan sikap yang negatif.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian diatas, terlihat bahwa sikap responden yang memiliki sikap positif

terhadap pengobatan akan menghasilkan niat yang baik pula untuk menyelesaikan pengobatannya hingga tuntas dan dianggap sebagai pasien yang patuh terhadap pengobatan. Sedangkan, sikap responden yang memiliki perasaan negatif terhadap pengobatan maka akan mempunyai niatan untuk tidak tuntas dalam menyelesaikan pengobatannya, bahkan bisa menyebabkan drop out (DO) dalam pengobatan.

Norma subjektif pasien TB paru

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya (90,9%) pasien TB memiliki norma subjektif baik dalam minum obat (tabel 5).

Tabel 5 : Distribusi frekuensi norma subjektif pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip Surabaya tahun 2024

Norma Subjektif	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Baik	40	90,9
Kurang	4	9,1
Jumlah	44	100,0

Menurut Glanz et al (2018) dalam Nurmala et al. (2020), norma subjektif adalah kepercayaan terhadap suatu hal yang dipikirkan oleh orang lain terhadap perilaku yang akan dilakukan atau seberapa termotivasi individu untuk meminta persetujuan dari pihak lain

Pasien TB paru membutuhkan orang lain untuk dijadikan contoh ataupun panutan dalam bersikap, dalam hal ini petugas kesehatan, keluarga dan orang terdekat dengan pasien ikut mengambil peran yang besar dalam

proses pengobatan pasien TB paru. Menurut responden, petugas kesehatan ikut mendukung dan juga rajin memberikan saran masukan agar selalu minum obat secara teratur, dalam hal ini tentu saja pasien menjadikan petugas kesehatan sebagai orang yang layak untuk diikuti perintahnya karena petugas kesehatan dianggap memiliki ilmu dan juga pengalaman di dalam bidang kesehatan. Selanjutnya, keluarga dan orang terdekat pasien juga memiliki peran penting, yaitu sebagai Pengawa Minum Obat (PMO) yang selalu mengingatkan jadwal mengambil obat di layanan kesehatan, meminum obat, dan memeriksakan ulang dahak (Niven, 2022).

Menurut Niven (2022) dalam Indiyah, Yuswatiningsih and Maunaturrohman (2020), dukungan sosial dan dukungan petugas kesehatan merupakan faktor yang penting dalam kepatuhan dalam berobat, yaitu dengan memastikan pasien mendapatkan pengobatan yang sesuai standart dan

memantau pengobatan pasien sampai sembuh. Dengan adanya dukungan yang baik mampu menumbuhkan keyakinan dan motivasi penderita TB dalam menjalani proses pengobatan. Kebanyakan orang ketika mengambil keputusan dalam melakukan pengobatan, dipengaruhi dari pendapat keluarga, orang tua, saudara, ataupun petugas kesehatan, sehingga jika semakin tinggi dukungan yang berikan, maka akan semakin meningkatkan niat dan motivasi berobat.

Norma Subjektif dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil Tabulasi silang menunjukkan 40 pasien tuberkulosis paru yang memiliki norma subjektif baik, hampir seluruhnya (97,5%) patuh dalam minum obat, sedangkan 4 pasien tuberkulosis paru yang memiliki norma subjektif kurang didapatkan sebagian kecil (25,0%) tidak patuh dalam minum obat (tabel 6).

Tabel 6: Tabel silang norma subjektif dan perilaku kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip kota Surabaya tahun 2024

Norma Subjektif	Perilaku Kepatuhan Minum Obat					
	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah	%
	F	%	F	%		
Baik	39	97,5	1	2,5	40	100,0
Kurang	1	25,0	3	75,0	4	100,0
Jumlah	40	90,9	4	9,1	44	100,0

Hasil dari penelitian yang sudah saya lakukan di Puskesmas Banyu Urip kota Surabaya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara norma subjektif dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan hasil sejalan dengan penelitian Wianti (2021), yang menjelaskan bahwa norma subjektif berupa dukungan keluarga ada hubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru dan di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mando, Widodo and Sutriningsih (2020), yang mengatakan bahwa ada hubungan

antara norma subjektif berupa dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pasien TB paru dan juga tidak sejalan dengan penelitian Afandi (2022) yang menjelaskan bahwa norma subjektif tidak mempunyai hubungan dengan penerapan tatalaksana pengobatan pasien TB Paru dengan tingkat korelasi yang tinggi.

Menurut Glanz et al (2018) dalam Nurmala et al. (2020), norma subjektif adalah keyakinan individu

terhadap suatu hal yang dipikirkan oleh orang lain atau seberapa termotivasi individu untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya. Norma subjektif positif terjadi jika seseorang percaya bahwa orang lain menyetujui perilaku tertentu dan individu tersebut termotivasi untuk melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain. Norma subjektif ditentukan oleh total rangkaian keyakinan normatif (*normative beliefs*) dan *motivation to comply*. Keyakinan normatif ditentukan dari harapan-harapan orang lain yang menjadi acuan untuk memenuhi harapan tersebut.

Peneliti menganalisis bahwa terdapat hubungan yang disebabkan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Salah satu faktor lainnya yaitu faktor petugas kesehatan, pelayanan kesehatan yang dilakukan di puskesmas sangat baik, petugas kesehatan di puskesmas selalu memberikan dukungan dan motivasi agar pasien dapat menyelesaikan pengobatan hingga tuntas dan selalu memperhatikan perkembangan kesehatan pasien, adanya dukungan dari petugas kesehatan sangat diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan dan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku kepatuhan minum obat lainnya adalah jarak tempat tinggal ke puskesmas, menurut responden jarak antara tempat tinggal pasien dengan puskesmas tidak jauh, sehingga memudahkan pasien dalam berkunjung ke puskesmas untuk mengambil obat secara berkala.

Kontrol perilaku pasien TB paru

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya (86,4%) pasien TB paru memiliki kontrol perilaku baik dalam minum obat dan sebagian kecil kurang (tabel 7).

Tabel 7 : Distribusi frekuensi kontrol perilaku pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip Surabaya tahun 2024

Kontrol Perilaku	Frekuensi (F)	Presentase (%)
------------------	---------------	----------------

Baik	38	86,4
Kurang	6	13,4
Jumlah	44	100,0

Menurut Glanz et al (2018) dalam Nurmala et al. (2020), kontrol perilaku adalah asumsi seorang individu terhadap kesulitan dan kemudahan yang dirasakan dalam melakukan suatu perilaku.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden mampu mengatasi kesulitan dalam proses pengobatan, seperti dalam hal mengatasi rasa bosan dan mengatasi gangguan dalam pengobatan, responden telah menganggap bahwa minum obat adalah sebuah kewajiban, sehingga responden tidak merasa kesulitan dalam mengatasi rasa bosan dan mampu mengatasi gangguan dalam pengobatan seperti selalu membawa obat meskipun sedang berpergian jauh dan tidak merasa bahwa minum obat adalah kegiatan yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Kemudahan yang dirasakan dalam proses pengobatan dirasakan oleh responden dalam hal tersedianya obat-obatan yang gratis dari fasilitas kesehatan (puskesmas) yang lokasinya tidak jauh dari rumah, dan juga informasi dari petugas medis yang memudahkan responden dalam proses pengobatan. Bagi Puskesmas perlu melakukan evaluasi mutu pelayanan guna meningkatkan kepuasan pasien dan keluarga terhadap pelayanan di Puskesmas Banyu Urip Surabaya serta menjadikan bahan evaluasi bilamana terdapat saran dan masukan dari pasien maupun keluarga terhadap pelayanan yang ada di puskesmas Banyu Urip itu sendiri.

Menurut Ramadhan (2022) persepsi kontrol perilaku salah satunya ditentukan dari usia. Pada dasarnya, bertambahnya usia akan menyebabkan matangnya seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Pernyataan ini sesuai dengan responden yang didominasi oleh usia dewasa, sehingga kemampuan untuk mengontrol perilaku yang dianggap baik atau dianggap buruk dapat

dilakukan dalam wujud tindakan. Usia dewasa memiliki kematangan dalam berfikir, sehingga akan lebih baik dalam mengontrol perilaku untuk melakukan pengobatan TB paru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa mayoritas responden sebagian besar berusia >35 tahun yaitu sebanyak 30 orang termasuk dalam kategori patuh dalam pengobatan.

Menurut Marsela and Supriatna (2023), kontrol perilaku dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Semakin bertambahnya usia, akan membuat seseorang semakin baik dalam mengontrol perilakunya. Faktor eksternal

yaitu faktor lingkungan dan faktor keluarga, jika orang di lingkungan pasien atau keluarga pasien disiplin dalam hal berobat, maka kedisiplinan tersebut akan meningkatkan kontrol perilaku seseorang yang berada di dekatnya, sehingga akan meningkatkan sikap dalam kepatuhan berobat.

Kontrol Perilaku dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil Tabulasi Silang kontrol perilaku dan kepatuhan didapatkan hampir seluruhnya (97,3%) pasien dengan kontrol perilaku baik, patuh dalam minum obat, sedangkan dari 6 pasien tuberkulosis paru yang memiliki kontrol perilaku kurang, setengahnya (50,0%) tidak patuh dalam minum obat (tabel 8)

Tabel 8 :Tabel silang kontrol perilaku dan perilaku kepatuhan minum obat pasien TB paru di Puskesmas Banyu Urip kota Surabaya tahun 2024

Kontrol Perilaku	Perilaku Kepatuhan Minum Obat				Jumlah	%
	Patuh		Tidak Patuh			
	F	%	F	%		
Baik	37	97,3	1	2,7	38	100,0
Kurang	3	50,0	3	50,0	6	100,0
Jumlah	40	90,9	4	9,1	44	100,0

Hasil tabulasi silang diketahui bahwa semakin baik persepsi kontrol perilaku pasien, maka akan semakin baik pula kepatuhan berobatnya dan semakin kurang persepsi kontrol perilakunya, maka akan semakin rendah tingkat kepatuhan berobatnya. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Adiutama, Fauzi and Ellina (2021) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru dan dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2017) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara persepsi kontrol perilaku dengan intensi dalam penerapan tatalaksana pengobatan pasien TB paru. Namun tidak sejalan dengan penelitian Ramadhan (2022) yang menyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku tidak berpengaruh dalam

meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru

Menurut Glanz et al (2018) dalam Nurmala et al. (2020), persepsi kontrol perilaku adalah asumsi terhadap kesulitan dan kemudahan yang dirasakan oleh individu dalam melakukan suatu perilaku. Persepsi dalam mengendalikan perilaku terdiri dari *control belief* dan *power belief*. *Control belief* adalah keyakinan terhadap hal yang mendukung / menghambat individu dalam menampilkan perilaku. *Power belief* adalah seberapa besar atau kecilnya kemungkinan seseorang dalam menampilkan / tidak melakukan perilaku.

Berdasarkan teori dan juga hasil dari penelitian, diketahui bahwa seseorang dengan persepsi perilaku yang baik akan melakukan pengobatan dengan baik, sedangkan seseorang yang mempunyai persepsi dengan hasil yang kurang cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang rendah terhadap

pengobatan. Semakin banyak faktor yang mendukung dan sedikit faktor yang menghambat dalam melakukan suatu perilaku, maka akan semakin besar pula kontrol yang akan mereka rasakan terhadap perilaku. Faktor yang berpengaruh terhadap kontrol perilaku seseorang adalah informasi, kesempatan, dan ketergantungan pada orang lain.

Dukungan keluarga terhadap klien hipertensi dapat menyebabkan ketenangan batin, perasaan senang, dan mengurangi beban yang dirasakan karena saat menghadapi tekanan dan kesulitan hidup seseorang memerlukan orang lain untuk berbagi, mendengarkan atau mencari informasi yang relevan. Dukungan keluarga berdampak terhadap kepatuhan klien menjalankan diit hipertensi, karena keluarga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan tiap anggotanya. Oleh karena itu, diharapkan perlunya kesadaran bagi keluarga agar memberikan dukungan penuh terhadap anggota keluarganya (Safira Nahar, 2021), termasuk juga pada pasien TB paru.

Informasi didapatkan melalui edukasi secara berkala dari tenaga kesehatan yang tentunya akan menumbuhkan keyakinan pada pasien TB paru bahwa masih ada kesempatan untuk sembuh jika berobat secara tuntas dan teratur. Adanya kesempatan dan keyakinan untuk bisa sembuh dan adanya keyakinan dari orang-orang disekitarnya yang terus mensupport, akan mendorong dan meningkatkan persepsi perilaku seseorang. Hal ini akan memunculkan asumsi yang dapat menumbuhkan keyakinan tentang perilaku apa yang tepat untuk diambil dan kepada siapa ia harus meminta bantuan apabila mendapatkan kesulitan. Persepsi yang kuat dapat mempengaruhi kemauan seseorang untuk berusaha menggerakkan dirinya untuk melawan kesulitan yang dihadapi kedepannya sehingga akan memperoleh hasil dan juga tujuan tertentu yaitu sembuh.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian "Perilaku Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Banyu Urip Kota Surabaya" disimpulkan bahwa hampir seluruhnya pasien TB paru patuh dalam minum obat, memiliki sikap yang baik, memiliki norma subjektif yang baik dan memiliki kontrol perilaku yang baik dalam kepatuhan minum obat

SARAN

Diharapkan pasien TB paru mempertahankan perilaku kepatuhan minum obat yang sudah dijalankan secara rutin hingga tercapai kesembuhan secara total, serta menjaga etika batuk, bersin, membuang ludah yang benar dan memakai masker saat keluar rumah untuk memutus rantai penularan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiutama, N. M., Fauzi, A. K. and Ellina, A. D. 2022. Intervensi Edukasi Berbasis Theory Of Planned Behavior Untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan, Nutrisi, Dan Pencegahan Penularan Pada Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(1), pp. 117–126.
- Afandi, Nur. 2022. *Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru dengan Pendekatan Theory of Planned Behavior*. Skripsi: Universitas Airlangga Surabaya.
- Ambarwati. 2022. *Compliance Of Taking Anti-Tuberculosis Drugs in Tuberculosis Patients at Several Puskesmas in Sleman Regency*. Farmasi Klinik and Sains (JFKS) [e-journal] 1 (1): pp. 10-13 tersedia di: <http://compliancetuberculosisinsleman.com/index.php/hn/article/view/hn1103.pdf>
- Dinkes Kota Surabaya. 2022. *Profil Kesehatan Kota Surabaya Tahun 2022*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Dinkes Provinsi Jatim. 2020. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*

- Tahun 2020. Surabaya: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Dinkes Provinsi Jatim. 2022. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2022*. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
- Departemen Kesehatan RI. 2018. *Buku Saku Kader Program Penanggulangan TB*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Erlina Nur W, Dwi Utari W, Padoli, 2019, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Klien Tb Paru Dalam Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacar Keling Surabaya, *JURNAL KEPERAWATAN*, Vol. XII No 2 Agustus 2019 ISSN 1979 - 8091
- Ernawati, I., Fandinata, S. S. and Permatasari, S. N. 2020. *Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru (Pengukuran dan Cara Meningkatkan Kepatuhan)*. Gresik: Graniti.
- Fitri, L. D. 2022. *Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru*, Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 7(01), pp. 33–42.
- Kemkes RI. 2020. *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mando, N. J., Widodo, D. and Sutriningsih, A. 2022. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Di Puskesmas Janti Kota Malang*, Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 3(3), pp. 550–556.
- Marsela, R. D. and Supriatna, M. 2023. *Kontrol Diri: Definisi dan Faktor*, Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3(2), pp. 65–69.
- Naga, Sholeh, S. 2019. *Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam*. Yogyakarta: Diva press.
- Nida, dkk. 2021. *Buku Ajar Sikap Responden Dalam Kepatuhan Minum Obat*. Yogyakarta: Mutia Medika.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurmala, I. et al. 2020. *Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press. Permenkes RI Nomor 67 Tahun 2016 Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis.
- Potter & Perry. 2019. *Buku Ajar Aspek Etika Keperawatan Proses Keperawatan*, EGC: Jakarta.
- Ramadhan, N. 2022. *Prediktor Niat Terhadap Kepatuhan Perilaku Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Kota Kendari*, Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes, 03(01), pp. 9–15.
- Riska Dwi , Padoli, Joko Suwito, 2019, Upaya Klien Dalam Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi, *JURNAL KEPERAWATAN*, Vol. XII No 2 Agustus 2019 ISSN 1979 - 8091
- Safira Nahar , Ainta J dan Padoli, (2021). hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diit pada klien dengan hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Pacitan, *JURNAL KEPERAWATAN*, Vol. XV No 3 Desember 2021 ISSN 1979 – 8091
- WHO. 2020. *Global Tuberculosis Report 2020*. World Health Organization.
- Wianti, A. 2021. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Puskesmas Kaladawa Kabupaten Tegal Tahun 2017*, Jurnal Kampus STIKES YPIB Majalengka, 7(1), pp. 1–14.